

Stadium Generale bersama Fr. Teodulo Gonzales, SJ, PhD.

Pada tanggal 13 Mei 2014, Pater Ted Gonzales SJ menyampaikan kuliah umum dengan tema “Agimat” di depan mahasiswa PBI angkatan 2011 bertempat di Ruang Seminar LPPM. Kuliah umum ini berisi tentang *motivational building* bagi mahasiswa dan dosen PBI. Kuliah dimulai dengan alunan lagu *Stairway to Heaven* yang dipopulerkan oleh Led Zeppelin. Father Ted membuka dengan pertanyaan: *What is your Heaven? Success, love, money? What is your stairway to Heaven?* Bagaimana caramu mendapatkan surgamu, tujuan hidupmu? Pertanyaan ini sangat filosofis. Menurut beliau, untuk menemukan tujuan hidup, kita perlu merenungkan tentang *power to serve* (kekuatan untuk melayani) yang dalam bahasa Tagalog disebut dengan Agimat, atau ajimat. Segala sesuatu di bumi ini saling berhubungan. Apa yang kita lakukan dan katakan akan mempengaruhi orang lain dan sebaliknya. Hidup kita dan hidup orang lain saling berkaitan. Namun, apapun yang menggerakkan kita untuk mendapatkan tujuan hidup kita, entah itu *passion*, rasa marah, rasa dendam, ataupun gengsi, semua itu haruslah seimbang. Kita harus belajar tentang moderasi sehingga apa yang menguasai kita itu akan membebaskan kita, bukan malah mengendalikan kita.

Hidup adalah peziarahan dan memang semua ada waktunya. Tidak ada yang terlalu lambat atau terlalu cepat. Father Ted menyadari bahwa banyak mahasiswa PBI yang tidak mau menjadi guru sehingga hal itu mempengaruhi motivasi belajar. Namun beliau menekankan bahwa bukan kebetulan mereka kuliah di PBI. Bukan kebetulan adanya pertemuan itu. Yang paling penting adalah bahwa ketika kita bertemu seseorang, kita mengalami transformasi dengan menjadi orang yang lebih baik.

Father Ted juga mengakui begitu banyak cobaan di dunia, maka kita harus selalu mencari cara yang lebih baik (magis). Bagaimana kita melakukannya? Jalannya adalah dengan *discernment*, yaitu dengan memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Kita harus selalu menyadari apa yang terjadi (sadar akan dasar). Misalnya dengan tindakan sederhana mengambil sampah yang dibuang orang lain, menghapus papan tulis, membersihkan kotoran yang dilakukan orang lain. Kita menyadari akan dasar yang benar dan selalu bersyukur dan melihat ke dalam betapa Tuhan sudah memberi kita banyak hal.

Dalam bahasa Tagalog, *ajimat* berarti jimat atau batu mulia yang ada dalam diri kita yang merupakan harta karun dalam diri kita. Inti yang berharga ini diuji dalam api percobaan dan perjalanan hidup merupakan waktu ujian akan kadar kemuliaan inti diri itu. Masa muda adalah saat untuk menemukan diri dan menghadapi tantangan. Masing-masing harus menghadapi pertarungannya sendiri-sendiri karena itulah yang menguatkan dan mengasah permata yang ada di dalam diri kita. Mahasiswa harus bersyukur dengan adanya cobaan, ujian, tugas-tugas kuliah, karena itulah yang membuat mereka menjadi manusia yang lebih berkualitas. Namun, Father Ted berpesan agar kita tidak membuat keputusan penting ketika pikiran kita sedang gelap dan tidak tenang.

Agar mampu untuk membuat keputusan yang baik dan tepat, maka harus ada kesatuan antara pikiran (*head*), perkataan (*heart*) dan perbuatan (*hands*). Inilah ciri-ciri orang yang punya integritas, yaitu orang yang satu kata dan perbuatan. Lawan dari orang yang punya integritas adalah orang yang korup, karena orang korup itu memisah (*disintegrated*) bukan menyatu. Orang yang korup tidak ada kesatuan antara pikiran, kata dan perbuatan. Untuk dapat menjadi orang yang satu kata dalam pikiran, perkataan dan perbuatan, kita harus selalu bersyukur dan melihat ke dalam, ke inti diri *ajimat* kita, yaitu:

1. **Confidence in times of crisis** (Percaya diri dalam berbagai macam percobaan).

Hidup selalu berubah dan perubahan senantiasa memerlukan pengorbanan dalam bentuk penderitaan. Mengapa manusia menderita? Hidup memang sulit, namun satu hal yang membuat manusia bertahan dalam percobaan, yaitu harapan akan masa depan yang lebih baik. Meskipun diterpa badai, namun kita mampu berkata *aku ora opo-opo* (saya baik-baik saja). Dalam bahasa Tagalog “*ora opo-opo*” berarti “Jangan khawatir.” Ada banyak hal di dunia ini yang tidak bisa kita kendalikan, namun kita selalu memiliki PILIHAN untuk melakukan apa dalam hidup. Dalam bahasa Mandarin, kata ‘krisis’ berarti “bahaya” dan “peluang”. Krisis dapat mematahkan kita atau membangun kita. Kita bisa memilih. Krisis sering merupakan waktu di mana prioritas hidup kita diuji. Dalam krisis, kita harus mengedepankan apa yang penting dalam hidup kita, prinsip dan nilai keutamaan yang kita pegang teguh. Karena sejatinya,

peristiwa dalam hidup ini selalu berubah, namun yang terpenting adalah menguatnya karakter kita. Waktu akan menunjukkan semuanya, maka kita harus sabar agar dapat menuai apa yang sudah kita tanam.

2. Honest Assessment of Your Weaknesses and Strength (Menilai kelemahan dan kelebihan kita secara jujur)

Mother Teresa mengatakan: *“Even the blinds will smell the fragrance of flowers.”* Kelemahan kita jangan sampai membuat kita lupa akan kelebihan kita. Dalam melihat kelemahan dan kekuatan kita, keseimbangan adalah kuncinya. Terlalu melihat kelemahan akan membuat kita minder dan membenci diri sendiri, namun terlalu melihat kekuatan akan membuat kita sombong dan merendahkan orang lain. *It’s not what you do or what you have, but what you do with what you have.* Yang paling penting adalah apa yang kaulakukan dengan apa yang engkau miliki. Banyak orang yang tidak memiliki organ tubuh yang lengkap, namun mereka justru menjadi sumber motivasi bagi orang-orang yang normal.

3. Responsibility to be Part of the Solution (Tanggung jawab untuk menjadi bagian dari Solusi)

Father Ted mengingatkan kita untuk tidak mengeluh, namun melakukan sesuatu tentang itu. Jangan menyalahkan orang lain, namun bertindak untuk mendapatkan solusi. Apakah selama ini kita sudah menjadi bagian dari solusi? Atau bahkan kita justru menjadi bagian dari masalah? Ada begitu banyak dalam hidup ini yang bisa kita keluhkan, namun apa gunanya. Kita harus mampu untuk mentransformasi segala pekerjaan sederhana yang kita lakukan menjadi luar biasa. Caranya adalah dengan menambah kadar cinta dalam setiap perbuatan kita yang sederhana. Kata kunci yang penting adalah melayani, menjadi unggul dan terus mencipta. Meski hidup tidak ideal, tetapi kita harus selalu semangat.

4. Integrating Principle and Purpose (Menyatukan Prinsip dan Tujuan)

Kita harus selalu mencari makna dalam hidup ini. Apakah yang kita anggap penting dalam hidup ini? Apa yang paling bermakna? Dalam hidup ini, kita bisa saja mengasihani diri sendiri dan bersikap negatif, namun kita juga bisa merasa takjub dan penuh syukur akan apa yang sudah kita terima. Father Ted menyarankan mahasiswa untuk merenungkan apa yang membuat mereka bangun setiap pagi dan apa yang membuat mereka terbakar semangatnya. Semangat dan antusiasme adalah bahan bakar hidup. Itulah yang akan ditirukan

oleh anak atau murid kita. Father Ted juga menyarankan agar kita selalu mencari makna dalam hidup, mencari apa yang membakar semangat kita, karena itulah yang akan menguatkan kita dalam menghadapi segala tantangan agar nantinya kita sendiri bisa menjadi terang bagi orang lain. Pancasila, Sabda Tuhan, itulah suluh penerang jalan kita.

5. Solidarity to be Part of Nation Building (Solidaritas untuk menjadi bagian dalam pembangunan Bangsa)

Apapun pekerjaan kita, kita turut membangun bangsa. Kita harus berani mempertanggungjawabkan apa yang kita lakukan. Sebagai guru, kita memiliki misi membangun kerjasama dan persatuan. Seperti pekerjaan lain, kita bertanggung jawab untuk merawat siapapun yang sudah dititipkan kepada kita. Kita harus melayani mereka sebaik-baiknya. Karena pada akhirnya yang penting bukan apa yang kita ajarkan, namun perhatian yang kita berikan pada anak didik kita. Sebagai anak-anak Tuhan, kita memiliki kekuatan tanpa batas untuk membuat perubahan seperti yang dituangkan dalam puisi *Our Greatest Fear* oleh Marianne Williamson. Bukan kegelapan kita yang menakutkan kita, namun terang kita.

6. Sow Character and Excellence (Tabur Karakter dan Keunggulan)

Ini adalah investasi yang sejati. Kita memiliki budaya yang baik dan komitmen untuk selalu unggul. Oleh karena itu diperlukan kerja keras, daya tahan dan daya juang. Yang penting adalah selalu fokus pada DI SINI dan KINI dan melakukannya dengan sukacita. Ingat bahwa dalam hidup ini kita memiliki pilihan.

Dalam hidup ini, kita harus memberi 100%. 10% kita harus murah hati memberikan cinta kita, waktu, senyuman dan bantuan kita. 20% kita harus memikirkan masa depan, dengan melakukan perjalanan, belajar, bertemu orang lain, investasi agar di masa depan kita akan terjamin hidupnya. Dan 70% kita harus tahu batas kita. Kita harus tahu kapan kita harus berhenti. Badan kita menunjukkan tanda-tanda bila ia lelah.

Father Ted menutup kuliah umum dengan menunjukkan tongkat gembala. Apa yang ada di tangan kita bisa mengubah hidup orang lain. Dengan mengacu pada tongkat Musa yang membebaskan orang-orang Israel dari perbudakan Mesir, Father Ted juga

menyamakan dengan profesi apapun, terutama guru atau pendidik. Tongkat Musa melambangkan:

1. Fungsi: fungsi tongkat adalah untuk memimpin orang menuju kebebasan.
2. Identitas: dengan memegang tongkat, kita dikenal identitasnya sebagai gembala. Kita harus tahu siapa kita dan harus bersikap dan bertindak sesuai dengan identitas itu.
3. Sheep: kita sadar siapa yang kita layani. Dengan melayani mereka, kita mendapatkan *identity*, *income* dan *influence*. Guru memberikan pengaruh yang besar.

Apa yang ada di tangan kita? Pekerjaan apapun adalah mulia. Yang penting adalah bahwa kita melakukan pekerjaan dengan benar dan memberi makna bagi orang yang kita layani sehingga mereka menjadi orang-orang yang bebas dan berdaya. Sungguh pengalaman yang luar biasa dapat ikut dalam kuliah umum Father Ted Gonzales. Menjadi guru adalah pilihan. Menjadi guru adalah misi mulia. Terima kasih, Father Ted.

Laurentia Sumarni

Dosen Pendidikan Bahasa Inggris

Universitas Sanata Dharma

laurentia.sumarni@gmail.com

087839746039